

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN STRESS PADA PENDAMPING ANAK AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA KOTA BATAM

Mayang Annisa Shidqi

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Awal Bros Batam

Email: mayangannisa150301@gmail.com

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami penyimpangan atau perlambatan dalam tumbuh kembang dari anak normal lainnya. Hal ini dapat memunculkan stress pada pendamping anak autisme, salah satu kemampuan yang dapat berpengaruh dalam menurunkan stress adalah dengan memiliki kecerdasan emosional yang dimiliki pada pendamping anak autisme. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan stress pada pendamping anak autisme. Populasi dalam penelitian ini adalah pendamping anak autisme di Sekolah Luar Biasa Kota Batam. Subjek penelitian adalah 41 pendamping yang memiliki anak autisme. Pengambilan sample penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Metode pengumpulan data menggunakan 30 skala kecerdasan emosional dan 32 skala tingkat stress. data dianalisis dengan uji Chi-square. Hasil analisis dengan uji Chisquare didapatkan adanya hubungan bermakna antara kecerdasan emosional dengan tingkat stress dengan nilai $p 0,003 < (p 0,05)$. Kesimpulan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan stress pada pendamping anak autisme di Sekolah Luar Biasa Kota Batam. Saran Orang tua diharapkan untuk lebih mengendalikan stressor yang dapat terjadi pada dirinya dengan belajar mengenali emosi diri, memiliki komunikasi yang baik dengan keluarga maupun lingkungan sekitar agar dapat saling mendukung serta kerja sama di dalam keluarga untuk dapat memberikan pengasuhan yang terbaik bagi anak autisme.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Stress Pengasuhan, Pendamping Anak Autism

ABSTRACT

Children with special needs are children who experience deviations or slowdowns in growth and development from other normal children. One of the abilities that can be influential in reducing stress is by having emotional intelligence that is owned by the companion of children with autism. This study aims to examine the relationship between emotional

intelligence and stress in caregivers of children with autism. The population in this study was the caregivers of children with autism in Batam City Special School.. The research subjects were 41 assistants who have children with autism. Sampling of this study using total sampling technique. Data collection methods used 30 emotional intelligence scales and 32 stress level scales. data were analyzed by Chi-square test. Analysis results with Chi-square test found a significant relationship between emotional intelligence and stress level with a p value of $0.003 < (p 0.05)$. The conclusion is that there is a relationship between emotional intelligence and stress in accompanying children with autism at Batam City Special Schools. Parents are expected to better control the stressors that can occur in themselves by learning to recognize self-emotions, have good communication with family and the surrounding environment so that they can support each other and work together within the family to be able to provide the best care for children with autism.

Keywords: *emotional intelligence, caregiving stress, caregivers of children with autism*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami penyimpangan atau perlambatan dalam tumbuh kembang dari anak normal lainnya baik dari segi kesehatan, fisik, mental, kemampuan dalam sensorik maupun neuromuskular serta kemampuan lainnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki banyak kategori yaitu Anak disabilitas intelektual atau sering disebut juga dengan retardasi mental, anak disabilitas pengelihatannya sering disebut juga dengan tunanetra dimana anak ini memiliki gangguan dalam pengelihatannya. Anak disabilitas gangguan dalam pendengaran disebut dengan tunarungu. Anak disabilitas tubuh biasa disebut juga tunadaksa. Anak gangguan emosi dan tingkah laku sering disebut dengan tunalaras, anak dengan kondisi ini adalah anak yang memiliki gangguan dalam emosi dan penyimpangan tingkah laku. autisme adalah anak yang memiliki gangguan pada system saraf yang menyebabkan timbulnya beberapa perilaku yang berbeda. (Ika Febrian Kristiana, 2021) Kanner (dalam Atmaja, 2018) mendefinisikan autisme adalah ketidakmampuan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki gangguan dalam berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, ekolalia, pembalikan kalimat, serta keinginan berlebih untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.

World Health Organization (WHO) memprediksi bahwa satu dari 160 anak di seluruh dunia mengalami gangguan spektrum autisme, sedangkan jumlah anak dengan gangguan spektrum autisme di Indonesia diperkirakan meningkat sebanyak 500 orang setiap tahunnya. Pada tahun 2020-2021, dilaporkan hingga 5.530 kasus disabilitas perkembangan anak, termasuk gangguan spektrum autisme. Badan Pusat

Statistik saat ini di Indonesia terdapat sekitar 270,2 juta dengan perbandingan pertumbuhan anak autis sekitar 3,2 juta anak (BPS, 2020). Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa (Kemendikbud, 2020).

Menurut (Lord et al. 2020) autisme dianggap sebagai suatu gangguan yang sangat berat karena memberikan dampak seumur hidup terhadap individu serta keluarga yang merawatnya. Keluarga yang merawat disebut (caregiver) anak yang mengidap gangguan autisme menghadapi kesulitan yang sangat ekstrem dalam menghadapi tantangan perilaku, dalam mengajari anak untuk bersosialisasi, berkomunikasi, mengajarkan anak dalam berbagai keterampilan hidup dasar, mengajari anak dalam berperilaku hidup yang mandiri,serta untuk mempersiapkan anak yang nantinya akan tumbuh menjalani usia dewasa. Tantangan lain yang harus dihadapi caregiver didalam pengasuhan anak autisme adalah munculnya permalahan dengan saudara kandung yang normal, yang sering kali akanmerasa malu, minder, perasaan tidak adil karena kurangnya perhatian yang ia dapatkan dariorang tuanya. Sehingga hal ini dapat memungkinkan untuk saudara kandung lebih beresikomemiliki beban mental secara psikologis maupun emosional. Tantangan lain yang dapat terjadi yaitu terkait pada finansial keluarga, biaya yang harus dibutuhkan untuk dapat melakukan pengobatan dan terapi yang cukup mahal secara terus-menerus yang sering kali tidak dapat tertutupi oleh asuransi. Banyaknya hambatan dan tantangan yang dihadapi olehcaregiver dapat memicu stress fisik, psikis, keuangan, disfungsi social, maupun hambatan dalam pekerjaan. (Dinna puri larasati, 2021)

Menurut penelitian Fido & Al-Saad; Osborne, dkk. (dalam (Purbasafir, Fasikha, 4 and Saraswati, 2018)) tingkat social yang akan dialami oleh caregiver dari anak-anak yang mempunyai retradasi mental lebih tinggi. Stress pada caregiver dengan anak autisme bukan merupakan hal yang mudah untuk diabaikan mengingat social juga mempengaruhi perilaku seseorang terutama dalam memberikan pengasuhan. Hal ini dipertegas dari berbagai penelitian yang menguji bahwa perilaku maladaptif anak retradasi mental yang berakibat pada beban pengasuhan orang tua, salah satunya adalah perilaku maladaptive internalizing dan externalizing yang juga berdampak pada stress pengasuhan pada orang tua.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada empat responden yang mempunyai anak autisme. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Mei 2023. Peneliti melakukan wawancara kepada 4 orang ibu yang memiliki anak autisme. Secara keseluruhan responden mengatakan untuk merawat anak autisme diperlukan kesabaran, tidak menghukum dan berusaha memahami keinginan anaknya. Pada awalnya, 75% responden merasa kecewa dan tidak

menerima mempunyai anak yang berbeda dari orang lain serta adanya perasaan takut jika sudah tua nanti siapa yang mampu merawat anaknya dengan baik. Dua dari empat ibu yang diwawancarai memutuskan untuk berhenti bekerja agar dapat merawat anaknya secara maksimal. Sedangkan responden yang lain mengatakan ketika mengetahui anaknya penyandang autisme, ibu memutuskan tetap bekerja karena mengetahui dalam merawat anak autisme memerlukan biaya yang besar. Empat responden mengatakan rasa penat dan lelah tidak dapat dipungkiri dalam membesarkan anak autisme. Berdasarkan studi pendahuluan, 50% mengakui pernah melakukan hal negatif terhadap anaknya, seperti mengunci anak di dalam ruangan saat anak sedang tantrum. Responden lainnya memilih untuk bersabar, menyadari bahwa anaknya adalah titipan yang harus dijaga dan terus mencari pengobatan dan pendidikan yang terbaik bagi anaknya agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena masih banyak ditemukan beberapa kasus bahwa orang tua atau pengasuh anak yang berkebutuhan khusus mengalami dinamika psikologis dan emosional yang berat dalam proses penerimaan terhadap 9 kondisi anak. Berdasarkan pada fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Hubungan kecerdasan emosional dan stress terhadap pendamping anak autisme" Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat seberapa berhubungan antara kecerdasan emosional dengan stress pada pendamping anak yang memiliki kebutuhan khusus

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan jenis dari penelitian yang dilakukan merupakan penelitian korelasional dimana peneliti berusaha melihat korelasi atau hubungan antara dua buah variabel. Untuk variabel pertama yaitu kecerdasan emosional dan variabel kedua yaitu tingkat stress pengasuhan. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu orang tua ataupun *caregiver* yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dan bersekolah di sekolah SLB Brilliant Batam yang berjumlah 21 orgn dan SLB Putra Kami yang berjumlah 20 orang sehingga total populasi yang akan diteliti dan di ambil untuk di jadikan sample yaitu berjumlah 41 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*. Peneliti menentukan jumlah sampel yaitu sebanyak 41 orang sesuai dengan kriteria responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dimana kriteria sampel tersebut meliputi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Peneitian ini di lakukan di SLB Anak Brilliant dan SLB Putra Kami pada tanggal 20 Juli 2023.

Penelitian dilakukan dengan memberikan lembar kuisisioner yang berisi tentang karakteristik responden dan 30 pertanyaan tentang kecerdasan emosional serta 32 pertanyaan lain tentang stress pada pengasuhan anak autisme. Metode perhitungan dari kuisisioner menggunakan skala likert, kemudian di lakukan pengujian validitas dan realibilitas dimana pada pengujian realibilitas menggunakan metode koefisien realibilitas *Alpha Combach's*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Jenis Kelamin, Usia, dan Tingkat Pendidikan Responden di Sekolah Luar Biasa Kota Batam

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki		
Perempuan	14	34,1
Total	27	65,9
Usia	41	100,0
Dewasa Awal		
Dewasa Akhir	5	12,2
Lansia Awal	28	68,3
Total	8	19,5
Tingkat Pendidikan	41	100,0
SMP	3	7,3
SMU	6	14,6
SMA	10	24,4
SMK	8	19,5
SLTA	7	17,1
Perguruan Tinggi	7	17,1
Total	41	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa Distribusi jumlah responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 responden dengan persentase (65,9%) dan laki-laki sebanyak 14 responden dengan persentase (34,1%). Pada tabel usia responden, dapat dilihat bahwa sebagian besar berkisar pada rentang umur dewasa akhir yaitu umur 36-45 tahun dengan persentase (68,3%) sementara responden yang berusia 26-35 tahun hanya berjumlah 5 orang dengan persentase (65,9%) dan yang sudah menginjak usia lansia yaitu 46-55 tahun hanya berjumlah 8 orang dengan

persentase (19,5%). Untuk tingkat pendidikan responden sebagian besar memiliki pendidikan hingga SMA sederajat dengan persentase (75,6%) sementara yang berpendidikan hingga perguruan tinggi hanya berjumlah 7 orang dengan persentase (17,1%) dan yang hanya berpendidikan hingga SMP hanya 3 orang dengan persentase (7,3%).

Tabel 2 Distribusi Kecerdasan Emosional Pada Pendamping Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Kota Batam

Kategori Kecerdasan Emosional	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	13	31,7
Sedang	14	34,1
Tinggi	14	34,1
Total	41	100,0

Berdasarkan hasil pada tabel 2 bahwa dari 41 responden menunjukkan tingkat kecerdasan tinggi sebanyak 14 responden (34,1%), tingkat kecerdasan sedang sebanyak 14 responden (34,1%) dan tingkat kecerdasan emosional yang rendah sebanyak 13 responden (31,7%).

Berdasarkan penelitian (dinna puri larasati 2021) dengan total responden sebanyak 55 responden (100%), didapatkan hasil kategori kecerdasan emosional pendamping anak autisme dengan kategori sedang sebanyak 36 responden (65,5%), kategori kecerdasan emosional rendah sebanyak 13 responden (23,6%) dan kategori kecerdasan emosional tinggi sebanyak 6 responden (10,9%).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Larasati 2018) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional orang tua yang mempunyai anak autisme dengan 45 responden (100%), didapatkan hasil kecerdasan emosional tinggi sebanyak 14 responden (31,1%), kategori kecerdasan emosional sedang sebanyak 20 responden (44,4%), dan kategori kecerdasan emosional rendah sebanyak 11 responden (24,5%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang semakin tinggi pendidikan maka akan semakin cerdas seseorang dalam menangani masalah dalam emosionalnya.

Menurut (Los 2020) kecerdasan emosional adalah cara seseorang dalam memberikan persepsi, ekspresi, menahan, mengatur emosi diri serta orang lain. Menurut (Ardianti 2020) kecerdasan emosional atau emosi sebagai kegiatan atau penggolongan pikiran, perasaan, nafsu (dalam setiap keadaan mental yang sedang

tidak stabil atau meluap-luap). Emosi dapat merujuk pada suatu perasaan dan pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan seseorang dalam bertindak.

Berdasarkan Analisa peneliti didapatkan bahwa responden paling banyak berada pada kategori sedang yang dapat diartikan pada kelompok ini sudah dapat mampu dalam mengendalikan tahapan emosional serta dapat mengetahui segala kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada dirinya. Namun menurut peneliti ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional salah satunya adalah kurangnya komunikasi antara ibu, ayah maupun pendamping anak autisme lain yang dapat menyebabkan kurangnya hubungan dalam penndampingan maupun pengasuhan anak autisme.

Tabel 3. Distribusi Stress Pada Pendamping Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Kota Batam

Kategori Stress Pendamping	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	4	9,8
Sedang	22	53,7
Tinggi	15	36,6
Total	41	100,0

Berdasarkan tabel 3 dengan jumlah responden sebanyak 41 responden (100%) menunjukkan bahwa tingkat stress pendamping pada anak autisme dengan tingkat tinggi sebanyak 15 responden (36,6%), tingkat stress sedang sebanyak 22 responden (53,7%) dan tingkat stress rendah sebanyak 4 responden (9,8%).

Berdasarkan penelitian (Yunus, Wahyuni, dan Hasanah 2022) menunjukkan bahwa tingkat stress yang dialami orang tua pada saat pendampingan anak autisme paling banyak berada di kategori tingkat stress rendah yang berjumlah 63 responden (64,3%), dan tingkat stress sedang dengan jumlah 34 responden (34,7%), serta tingkat stress tinggi yang berjumlah 1 responden (1,0%). Hal ini dipengaruhi oleh kematangan usia orang tua yang dimana rata-rata umur usia responden berada pada kategori 35-40 tahun yang dimana di usia ini seseorang sudah dapat dianggap mampu dan matang dalam mengenyam tanggung jawab sebagai orang tua. Selain itu pendidikan yang tinggi juga berhubungan pada tingkatan stress yang dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mampu individu tersebut

dalam mengatasi masalah serta konflik yang akan terjadi pada dirinya maupun di dalam keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri, Pramesti, and Hapsari 2019) menunjukkan bahwa tingkat stress yang dialami orang tua pada pendampingan anak autisme paling banyak berada di kategori tingkat stress ringan yang berjumlah 23 responden (59.0%), dan tingkat stress sedang berjumlah 14 responden (35.9%) serta tingkat stress berat berjumlah 2 responden (5.1%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik dari usia orang tua yang sebagian besar responden berada pada usia 36-45 tahun, dimana pada usia tersebut berada pada tahap usia dewasa yang membuat individu memulai tanggung jawab dan komitmennya serta dianggap lebih berpengalaman dalam menetapkan sebuah keputusan, sehingga dapat lebih mampu dalam mengelola berbagai *stressor* dan mampu mengarahkan sumber stress kearah yang lebih positif.

Menurut penelitian dari (Evi. Andelia 2019) mengungkapkan bahwa rata-rata tingkat stress orang tua berada pada kategori stress ringan yang berjumlah 12 responden (40%) dan stress berat yang berjumlah 18 responden (60%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin dan umur orang tua yang dimana system pengasuhan dari keluarga yang masih menganut system *patriarki* dimana system ini hanya ibu yang menjadi pokok utama dalam pengasuhan anak autisme sedangkan ayah hanya berfokus kepada pencari nafkah utama keluarga, selain itu umur juga dapat menyebabkan pengaruh dalam stress pada pendampingan anak autisme yang dimana rata-rata umur responden masih berada pada usia dewasa muda yang berkisar pada usia 20-40 tahun yang merupakan tahapan paling dinamis dalam kehidupan seseorang sepanjang rentang kehidupan manusia sebab seseorang mengalami banyak perubahan progresif secara fisik, kognitif maupun psikologis emosional.

Kecerdasan Emosional									
Stress	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	%	
Pendamping	n	%	n	%	n	%			
Rendah	0	(0,0)	0	(0,0)	4	(9,8)	4	(9,8)	0,003
Sedang	4	(9,8)	11	(26,8)	7	(17,1)	22	(53,7)	
Tinggi	9	(22,0)	3	(7,3)	3	(7,3)	15	(36,6)	
Total	13	(31,7)	14	(34,1)	14	(34,1)	41	(100)	

Tabel 4 Distribusi Stress Pada Pendamping Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Kota Batam

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan stress pada pendamping anak autisme yang berjumlah 41 responden

didapatkan responden dengan kecerdasan emosional dengan stress rendah didapatkan sebanyak 13 responden (31,7%), sedangkan kecerdasan emosional dengan stress sedang didapatkan sebanyak 14 responden (34,1%) dan kecerdasan emosional dengan stress tinggi didapatkan sebanyak 14 responden (34,1%). Hasil anallisa bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan *value person chi square asymp. Sig. dan exact sig. (2-sided)* $0,003 < 0,005$ yang diartikan nilai $pp < \alpha$ (0,005) berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan h_a diterima dan h_0 ditolak yaitu terdapat hubungan yang signifikan $p\text{-value } 0,003 < 0,005$ antara kecerdasan emosional dengan stress pendamping anak autisme di Sekolah Luar Biasa Kota Batam.

Sejalan dengan jurnal (Angelia and Rusmawati 2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan stress pada pendamping anak autisme. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001 < 0,005$, sehingga h_a diterima dan h_0 ditolak. Sementara itu menurut (Larasati and Setyawan 2018) penelitian yang berjudul hubungan kecerdasan emosional dengan stress penngasuhan pada orang tua anak autisme didapatkan kesimpulan bahwa perilaku stress di seluruhnya di kategorikan stress sedang yaitu sebanyak 29 responden (96,7%) dan kecerdasan emosional tinggi sebanyak 28 responden (93,3%), adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan stress dibuktikan dengan nilai signifikan $< 0,005$ yaitu nilai signifikan $0,004 p\text{-value}$.

Sedangkan menurut penelitian dari (Ardianti 2020) penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan 80 sample yang diuji menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian ini didapatkan kategori kecerdasan emosional dan stress tinggi sebanyak 30 responden (37,5%), kategori kecerdasan emosional sedang sebanyak 15 responden (18,75%), dan kategori kecerdasan emosional dengan stress rendah sebanyak 35 responden

(43,75%). Kesimpulannya yaitu terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan stress pada pendamping anak autisme dengan hasil $p\text{ value} = 0,003$ yang artinya lebih kurang dari 0,005.

Berdasarkan tujuan penelitian untuk melihat hubungan kecerdasan emosional dengan stress pada pendamping anak autisme berjumlah 41 responden diantaranya 14 laki-laki dan 27 perempuan dengan rentang usia 36- 45 tahun. Hasil penellitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan stress pada pendamping anak autisme, demikian hipotesis penelitian diterima.

Penelitian menunjukkan hubungan kecerdasan emosional dengan stress pada pendamping anak autisme. Responden terbanyak berusia rentang dari 36-45 tahun yang berjumlah 28 responden (68,3%) dan jenis kelamin perempuan berjumlah 27 responden (65,9%). Kecerdasan emosional tinggi sebanyak 14 responden (34,1%) dan stress sedang sebanyak 22 responden (53,7%), menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil nilai $p = 0,003 (< 0,005)$ hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan stress pada pendamping anak autisme.

Berdasarkan analisa peneliti antara kecerdasan emosional dengan stress pendamping anak autisme yang memiliki kategori kecerdasan emosional rendah dan stress tinggi akan berakibat buruk terhadap dirinya karena akan menghambat dalam melakukan interaksi kepada orang lain di lingkungan sekitar dan akan berkemungkinan seseorang yang memiliki stress tinggi akan lebih menutup dirinya dari lingkungan sekitar karena menganggap memiliki anak autisme adalah sebuah aib bagi dirinya. Sedangkan seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan stress rendah akan lebih mudah dalam bergaul, dan bersosialisasi pada lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian di dapatkan 14 responden yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dengan persentase (34,1%), kemudian terdapat 14 responden yang memiliki kecerdasan emosional sedang sebanyak 14 responden dengan persentase (34,1%), dan kecerdasan emosional terendah sebanyak 13 responden (31,7%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki responden dari SLB Brilliant dan Putra Kami Kota Batam cukup baik. Kemudian untuk tingkatan stress pengasuhan, di dapatkan 15 responden (36,6%) yang memiliki tingkat stress tinggi, setelah itu terdapat 22 responden (53,7%) yang memiliki stress sedang, dan hanya terdapat 4 responden yang memiliki tingkat stress rendah.

Adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan stress pada pendamping anak autisme dengan beberapa faktor yaitu, pendidikan, usia orang tua dan usia anak. Hasil penelitian mendapatkan adanya hubungan yang signifikan ($p \text{ value} = 0,003 < 0,005$) antara kecerdasan emosional dengan stress pada pendamping anak autisme di Sekolah Luar Biasa Kota Batam

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti sehingga penelitian ini dapat di selesaikan tepat waktu. Dengan demikian,

peneliti menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada Universitas Awal Bros, kedua orang tua, keluarga dan teman seperjuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Modul Panduan Penulisan Skripsi Universitas Awal Bros Batam 2022

Abdi, Azzahra Ahlia. 2021. "Desain Taman Terapi Untuk Anak Autis di Taman Malabar." *Arsir* 5 (1) :1 <https://doi.org/10.32502/arsir.v5il.292>

Aisha, Dinda, and Winda Utari Aska. 2022. "Tingkat Stres Pengasuhan Pada Ibu Di Desa Waluya Kabupaten Karawang." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 2 (2):96–103. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i2.309>.

Alisma, Yuli, and Zakwan Adri. 2021. "Parenting Stress Pada Orangtua Bekerja Dalam Membantu Anak Belajar Di Rumah." *PSYCHE: Jurnal Psikologi* 3 (1): 64–74. <https://doi.org/10.36269/psyche.v3i1.322>.

Angelia, Natasya, and Diana Rusmawati. 2021. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme." *Jurnal EMPATI* 10 (1): 15–20. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.30416>.

Azmi, Hasbullah. 2019. "Gambaran Tingkat Stres Dilihat Dari Aspek Fisik Dan Emosional Pada Pengajar Anak Autis Di Sekolah Khusus Al Ihsan." *Jurnal HISTORIA*.

Dinna puri larasati. 2021. "Gambaran Kecerdasan Emosional Orang Tua Yang Mempunyai Anak Autisme Di Kecamatan Tembalang, Banyumanik, dan Gayamsari Semarang," 1–23.

Engel. 2019. "Ekspresi Emosi." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, no. 2016: 13–54.

Fitriasari, Andikawati, Ahmad Yusuf, and Nurilla Kholidah. 2019. "Pengaruh Program Parenting Dalam Mengurangi Stres Orang Tua Dengan Anak Autis." <https://e-journal.unair.ac.id/PNJ/article/view/16419/pdf>

HAFIZAH, AULIA. 2014. "Pengaruh Tingkat Pengetahuan Tentang Stress Dan Strategi coping Terhadap Tingkat Stress Pada Ibu Dengan Anak Autisme Di Pusat Layanan Autis di Tlogowaru, Malang," February

- Hariato, Litasya F, and Ellen Theresia. 2022. "Pengasuhan Penuh Perhatian Dan Stres Pengasuhan" 15: 229–41.
- Ika Febrian Kristiana, Costrie Ganes Widayanti. 2021. "Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus 1," 1–110.
- Kurniasari, Dhiarintan. 2018. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Retardasi Mental*.
- Laili, Maidil. 2019. "Motivasi Dan Kecerdasan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Rokania* 4 (5):93 109. <https://ejurnal.stkiprokania.ac.id/index.php/jpr/article/view/193>
- Lord, Catherine, Traolach S. Brugha, Tony Charman, James Cusack, Guillaume Dumas, Thomas Frazier, Emily J.H. Jones, et al. 2020. "Autism Spectrum Disorder." *Nature Reviews Disease Primers* 6 (1). <https://doi.org/10.1038/s41572-019-0138-4>
- Maisaroh, Firda. 2018. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diet Autisme Dengan Frekuensi Konsumsi Gluten Dan Casein Pada Anak Autis Di Yayasan Talenta Semarang." *Unimus*, 7–27. <http://repository.unimus.ac.id/id/eprint/2712>.
- Mirnawati. 2020. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. Grup Penerima CV BUDI UTAMZ*.
- Muthmainah. 2022. "DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Dukungan Sosial Dan Resiliensi Pada Anak Di Wilayah Perbukitan." *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6 (6): 78. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.48875>
- NA Mugni, Applied. 2016. "Kerangka Teory," 1–23.
- Pradita, Vania Giesdayanti. 2021. "Identifikasi Ragam Terapi Bermain Pada Anak Autisme." *Studi Literatur* 13 (April): 15–38. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/76525>.
- Purbasafir, Trialovena Firizbrilian, Siti Suminarti Fasikha, and Putri Saraswati. 2018. "Psfile:///Users/Mac/Desktop/173379-ID-Pengaruh-Perilaku-Anak-Berkebutuhan-Khus.Pdfikoedukasi Untuk Meningkatkan Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Anak Penyandang Autisme." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 6 (2): 232..
- Rais, Lady Pricelly, and Tina Hayati Dahlan. 2022. "Pernikahan , Dan Kesejahteraan Pada Orang Tua Dengan Anak Autism Spectrum Disorder" 6 (1): 20–32.

- Rauf, Rusdia\man, Andi Dorawati, and Hardianti. 2019. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Semen Tonasa Kabupaten Pangkep." *SEIKO : Journal of Management & Business* 2 (2): 225–45. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/652>
- Reed, Phil, Ashleigh Giles, Shonagh White, and Lisa A. Osborne. 2019. "Actual and Perceived Speedy Diagnoses Are Associated with Mothers' Unresolved Reactions to a Diagnosis of Autism Spectrum Disorder for a Child." *Autism* 23 (7): 1843–52. <https://doi.org/10.1177/1362361319833676>
- Sari, Astried Fatimah. 2019. "Dinamika Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis."
- Setyowati, Luluk, Siti Attiyatul Fahiroh, and Rinanti Resmadewi. 2021. "Perbedaan Tingkat Burnout Ditinjau Dari Kepribadian Pada Guru Inklusi Di Sekolah Dasar Inklusi Surabaya." *Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan* 4 (2):11–20. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Archetype/article/view/10824%0A>
- Daulay, Nurussakinah. 2021. *Memahami Gambaran Keparahan Gejala Autis*.
- Yuliano, Aldo, Darwin Efendi, and Yendrizaral Jafri. 2018. "Efektivitas Pemberian Terapi Okupasi : Kognitif (Mengingat Gambar) Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Autisme Usia Sekolah Di Slb Autisma Permata Bunda Kota Bukittinggi Tahun 2017." *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E 1* (1): 2622–2256.